

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kesehatan Jiwa adalah kondisi yang dapat berkembang secara fisik, mental, spiritual, dan sosial untuk menyadari kemampuan seperti dapat mengatasi tekanan, dapat bekerja secara produktif, dan dapat memberikan kontribusi untuk komunitasnya. (Kementrian Kesehatan, 2021). Kesehatan jiwa bagi manusia berarti kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan diri sendiri, orang lain, masyarakat, dan lingkungannya disertai dengan kemampuan untuk menghadapi tantangan, merasa bahagia, dan mampu diri adalah tanda kesehatan jiwa manusia. Komponen bio, psiko, sosial, dan spiritual manusia berinteraksi dan berdampak satu sama lain. (Azizah, 2016)

Skizofrenia merupakan gangguan mental kronis yang biasanya dikenal dengan pikiran yang tidak jelas, perilaku yang aneh, pengalaman sensori yang tidak nyata (Yudhantara, 2018) . Gejala skizofrenia dibedakan menjadi dua yaitu gejala positif dan gejala negatif. Gejala negatif dari skizofrenia yakni kehilangan motivasi atau apatis, depresi yang tidak ingin ditolong. Sedangkan gejala positif meliputi waham, delusi, dan halusinasi (Aldam & Wardani, 2019). Gangguan jiwa (Gangguan Mental) merupakan sindrom atau pola perilaku seseorang yang secara klinik cukup bermakna dan secara khas berkaitan dengan suatu gejala penderita dan kelemahan/keterbatasan di dalam satu atau lebih fungsi yang penting dari manusia berkaitan dengan peningkatan resiko kematian dan rasa nyeri (Wicaksono, 2016)

Menurut WHO (2019) terdapat 21 juta orang terkena skizofrenia sekitar 10% orang dewasa mengalami skizofrenia dan 25% penduduk akan mengalami skizofrenia ketika memasuki usia tertentu selama hidupnya. Usia tersebut adalah dewasa muda antara 18-21 tahun. Fenomena yang terjadi di dunia sama halnya dengan kejadian yang ada di negara Indonesia, dimana terjadi peningkatan prevalensi skizofrenia setiap tahunnya.

Menurut (Riskesdas, 2018) Penderita skizofrenia di Indonesia menunjukkan bahwa prevalensi skizofrenia berat adalah 1,7%. Prevalensi tertinggi terdapat di Provinsi Sumatera Barat dan DI Yogyakarta (2,7%), kemudian prevalensi terendah terdapat di Provinsi Kalimantan Barat (0,7%). Provinsi Jawa Tengah terdapat pada peringkat ketiga dengan prevalensi 2,3%, dibawah peringkat Provinsi Sulawesi Selatan (2,6%). Laporan dari Dinas Kesehatan Propinsi Sumatera Barat tahun (2019) menyebutkan bahwa sekitar 19.147 warga Sumatera Barat (Sumbar) yang berkunjung ke Rumah Sakit Jiwa (RSJ) Saanin Padang mengalami gangguan jiwa. Jumlah pasien Skizofrenia di RS Jiwa Prof HB Saanin Padang di tahun 2021 adalah sebanyak 2356 orang dan pasien dengan Skizofrenia sebanyak 768 orang.

Gangguan psikosis yang umum ialah halusinasi, gangguan ini dapat mempersulit keadaan seseorang dalam bekerja dan belajar dengan normalnya perubahan perilaku dapat muncul pada penderita halusinasi ialah curiga, ketakutan, perasaan tidak aman, gelisah, bingung, perilaku merusak diri, kurang perhatian, tidak mampu mengambil keputusan, dan tidak dapat membedakan keadaan nyata dan tidak nyata (Barus & Siregar, 2020). Tanda dan gejala yang muncul pada penderita halusinasi pendengaran yaitu berbicara sendiri, bersikap seperti mendengarkan sesuatu, berhenti berbicara saat ditengah-tengah kalimat untuk mendengarkan sesuatu, disorientasi, tidak mampu atau kurang konsentrasi, cepat berubah pikiran, alur pikir kacau, respon tidak sesuai, menarik diri, marah tanpa sebab dan sering melamun (Apriliani et al., 2021).

Berdasarkan fenomena gangguan jiwa yang semakin meningkat salah satunya adalah halusinasi. Halusinasi merupakan persepsi yang diterima oleh panca indera tanpa adanya stimulus eksternal. Pasien dengan halusinasi sering merasakan keadaan/kondisi yang hanya dapat dirasakan olehnya namun tidak dapat dirasakan oleh orang lain. Halusinasi merupakan keadaan seseorang mengalami perubahan dalam pola dan jumlah stimulasi yang diprakarsai secara internal atau eksternal disekitar dengan pengurangan berlebihan, distorsi, atau kelainan berespon terhadap sating stimulasi dan halusinasi juga merupakan perubahan dalam jumlah dan pola

dari stimulasi yang diterima dan disertai dengan penurunan berlebihan distorsi atau kerusakan respon beberapa stimulasi (Aldam & Wardani, 2019).

Dampak yang terjadi dari halusinasi adalah seseorang dapat kehilangan *control* dirinya sehingga bisa membahayakan diri sendiri, orang lain maupun merusak lingkungan. Hal ini terjadi dimana seseorang yang mengalami halusinasi sudah mengalami panik dan perilakunya dikendalikan oleh pikiran halusinasinya. Dalam situasi ini seseorang yang mengalami halusinasi dapat melakukan bunuh diri bahkan bisa membunuh orang lain. Sehingga petugas kesehatan telah berupaya untuk melakukan terapi pengobatan pada pasien halusinasi seperti terapi berupa farmakologi dan terapi nofarmakologi seperti terapi musik dimana terapi ini sangat bermanfaat bagi seseorang yang terkena gangguan jiwa pada halusinasi pendengaran (Pratiwi & Rahmawati Arni, 2022). Salah satu terapi yang baik untuk penderita halusinasi pendengaran adalah terapi musik, karena dapat memperbaiki konsentrasi, ingatan, dan persepsi spasial (Apriliani et al., 2021).

Terapi musik merupakan salah satu bentuk dari teknik relaksasi yang tujuannya untuk memberikann rasa tenang, membantu mengendalikan emosi serta menyembuhkan gangguan psikologi. Terapi musik ini juga digunakan oleh psikolog dan psikiater dalam mengatasi berbagai macam gangguan jiwa dan juga gangguan psikologis. Tujuan terapi musik adalah memberikan relaksasi pada tubuh dan pikiran penderita, sehingga berpengaruh terhadap pengembangan diri, dan menyembuhkan gangguan psikososialnya (Purnama & Rahmanisa, 2016). Musik memiliki 3 komponen penting yaitu beat, ritme, dan harmoni. Beat atau disebut juga dengan ketukan mempengaruhi tubuh, ritme dapat mempengaruhi jiwa, sedangkan harmoni dapat mempengaruhi roh (Aldam & Wardani, 2019)

Menurut (Ayu et al., 2022) “ Penerapan Terapi Musik Klasik Terhadap Gangguan Persepsi Sensori : Halusinasi Pendengaran Pada Pasien Skizofrenia di Rumah Sakit Khusus Jiwa Soeprpto Provinsi Bengkulu “didapatkan hasil bahwa setelah dilakukan tindakan keperawatan selama 10 hari latihan pasien mengontrol halusinasi pendengaran dengan menggunakan terapi musik klasik dikatakan berhasil. Menurut (Safitri et al., 2022) “ Penerapan Terapi Musik Klasik Pada Pasien

Halusinasi Pendengaran “ didapatkan Hasil persentase rata – rata tanda – gejala sebelum diberikan terapi musik yaitu Hasil Analisa statistik menggunakan uji paired t test menunjukkan p value sebesar 0,000 artinya terdapat efektivitas pemberian terapi musik klasik terhadap penurunan tanda dan gejala halusinasi pendengaran.

Dirumah sakit jiwa prof HB Saanin, sekitar 70% halusinasi yang dialami gangguan jiwa adalah halusinasi pendengaran, 20% halusinasi penglihatan, dan 10% adalan halusinasi penciuman, pengecapan dan peraba. Angka terjadinya halusinasi cukup tinggi. Berdasarkan hasil dari data yang di peroleh pada bulan Januari - Februari 2023 dari RSJ HB Saanin Padang menunjukkan bahwa dari 210 orang pasien yang di rawat, 124 orang (59,04%) diantaranya adalah pasien dengan halusinasi, dan data pada tahun 2022 dari 6 ruangan inap MPKP, pasien berjumlah 159 orang, dengan jumlah pasien halusinasi 62 orang. Berdasarkan dari data yang di dapatkan di wisma Merpati dari bulan Januari - Februari 2023 pasien gangguan jiwa sebanyak 98 orang, dengan halusinasi sebanyak 58 orang (59,1 %).

Survey awal yang dilakukan diruangan Merpati dengan jumlah pasien 30 orang yang mengalami skizofrenia dan 10 diantaranya mengalami halusinasi. Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “ Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Tn. I Dengan Pemberian Terapi Musik Untuk Mengatasi Halusinasi Pendengaran Di Ruang Merpati RSJ. Prof HB SAANIN Padang Tahun 2023 “

## **B. Rumusan Masalah**

Bagaimana Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Tn. I Dengan Pemberian Terapi Musik Untuk Mengatasi Halusinasi Pendengaran Di Ruang Merpati RSJ. Prof HB Saanin Padang Tahun 2023 ?

### **C. Tujuan**

#### 1. Tujuan umum

Mampu melakukan Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Tn. I Dengan Pemberian Terapi Musik Untuk Mengatasi Halusinasi Pendengaran Di Ruang Merpati RSJ. Prof HB Saanin Padang Tahun 2023

#### 2. Tujuan khusus

- a. Mampu melakukan pengkajian keperawatan pada Tn. I dengan halusinasi pendengaran di Ruang Merpati RSJ HB Saanin Padang.
- b. Mampu melakukan diagnosa keperawatan pada Tn. I dengan halusinasi pendengaran di Ruang Merpati RSJ HB Saanin Padang.
- c. Mampu melakukan intervensi keperawatan pada Tn. I dengan halusinasi pendengaran di Ruang Merpati RSJ HB Saanin Padang.
- d. Mampu melakukan implementasi keperawatan pemberian terapi Musik pada Tn. I dengan halusinasi pendengaran di Ruang Merpati RSJ HB Saanin Padang.
- e. Mampu melakukan evaluasi keperawatan pada Tn. I dengan halusinasi pendengaran di Ruang Merpati RSJ HB Saanin Padang.
- f. Mampu melakukan pendokumentasian keperawatan pada Tn. I dengan halusinasi pendengaran di Ruang Merpati RSJ HB Saanin Padang.

### **D. Manfaat**

#### 1. Bagi Institusi Pendidikan

Dapat menjadi tambahan sumber bacaan atau referensi dalam tindakan keperawatan, khususnya mengenai asuhan keperawatan pada pasien halusinasi pendengaran dengan pemberian terapi musik.

#### 2. Bagi Institusi Rumah Sakit

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan memberikan informasi tentang terapi non farmakologi yang dapat digunakan oleh perawat mengurangi halusinasi pendengaran pada pasien Gangguan Persepsi Sensorik dengan tindakan terapi musik.

### 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti selanjutnya mengenai asuhan keperawatan pada pasien gangguan persepsi sensori dengan tindakan terapi musik

